

Original Article

## Korelasi Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Lansia

### *Correlation of Religiosity with Psychological Well-Being in the Elderly*

Nurul Laili<sup>1\*</sup>, Farida Hayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STIKES Karya Husada, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding Email: [nurullaili230279@gmail.com](mailto:nurullaili230279@gmail.com)

#### ABSTRACT

*The aging process brings physical and psychological changes that can impact on the mental health of the elderly. Anxiety is often triggered by the death of a loved one, which can lead to feelings of loneliness. Elderly individuals with high levels of religiosity exhibit better attitudes, are satisfied with their lives, and experience less loneliness. The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and psychological well-being among elderly individuals at the Tanjung Elderly Community Health Post (Posyandu Lansia) in Bendo Village.*

*The study design employed a correlational cross-sectional approach. The sampling technique used purposive sampling, selecting 60 respondents from a population of 75. The research instruments used a religiosity questionnaire and the Ryff's Psychological Well-Being Scale. Statistical tests used Spearman's rho with a significance level of 0.05.*

*The results showed that the majority (76.7%) of respondents had high levels of religiosity and the majority (65%) had high levels of psychological well-being. The analysis yielded a p-value of  $0.000 \leq 0.05$  and a coefficient between variables of 0.669, indicating a high correlation between religiosity and psychological well-being in the elderly at the Tanjung Elderly Posyandu in Bendo Village. The higher the elderly's religiosity, the higher their psychological well-being.*

*The concept of surrender and emotional and psychological calm that results from a positive interaction with God impacts both physical and mental health. A well-conditioned environment with spiritual activities can support seniors in living well.*

**Keywords:** *religiosity, psychological well-being, elderly*

#### ABSTRAK

Proses menua membawa perubahan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa lansia. Pada lansia kecemasan seringkali disebabkan oleh kepergian orang terdekat akibat kematian yang menyebabkan timbulnya rasa kesepian. Lansia yang mempunyai religiusitas tinggi, mampu menunjukkan sikap lebih baik, merasa puas atas kehidupan yang dijalani, dan rasa kesepian yang minim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan psychological well-being pada lansia di Posyandu Lansia Tanjung Desa Bendo.

Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan didapatkan 60 responden dari 75 populasi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner religiusitas dan kuesioner Ryff's Psychological Well-Being Scale. Uji statistik menggunakan Spearman's rho dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (76,7%) responden mempunyai tingkat religiusitas tinggi dan sebagian besar (65%) responden memiliki tingkat psychological well-being tinggi. Hasil analisis didapatkan p-value  $0,000 \leq a 0,05$  dan koefisien antar variabel sebesar 0,669, artinya ada hubungan antara religiusitas dengan pysical well-being pada lansia di Posyandu Lansia Tanjung Desa Bendo dengan tingkat korelasi tinggi. Semakin tinggi tingkat religiusitas lansia maka semakin tinggi psychological well-being.

Konsep kepasrahan dan ketenangan emosi dan psikologis ketika seseorang memiliki interaksi yang baik dengan Tuhan-nya memberikan dampak pada kesehatan fisik dan mentalnya. Lingkungan yang terkondisi dengan kegiatan yang berhubungan dengan spiritual dapat mendukung lansia menjalani kehidupannya dengan baik.

**Kata Kunci:** Religiusitas, psychological well-being, lansia

**Submit:** September 23, 2025 | **Accepted:** January 14, 2026 | **Online:** January 18, 2026

**Citation:** Laili, N., & Hayati, F. (2026). Korelasi Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Lansia: Correlation of Religiosity with Psychological Well-Being in the Elderly. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.55018/jakk.v5i1.140>

### Temuan Utama

- ⇒ Religiusitas pada lansia berhubungan positif dengan tingkat psychological well-being dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- ⇒ Lansia dengan religiusitas yang baik cenderung menunjukkan ketenangan emosional, kepuasan hidup, dan kemampuan adaptasi psikologis yang lebih baik.
- ⇒ Dukungan aktivitas dan lingkungan yang bernuansa spiritual berperan dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis lansia.

### Pendahuluan

Pada dasarnya proses perkembangan manusia secara fisiologis akan menjadi tua. Pada usia lanjut akan terjadi perubahan dan kondisi yang tidak mungkin dikembalikan. Perubahan yang terjadi tidak hanya ditandai oleh perubahan fisik, namun juga disertai oleh perubahan psikologis, spiritual, peranan sosial, kognitif, dan ekonomi yang saling berinteraksi satu dengan lainnya. Perubahan ini membutuhkan kesiapan untuk menghadapinya, karena dapat menentukan proses penyesuaian diri lansia secara baik atau buruk (Riza, 2018). Namun, seringkali lansia dan orang disekitarnya tidak dapat menerima perubahan dan kemunduran yang terjadi, sehingga keadaan ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum

maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa presentase penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai angka sebesar 11,57% pada tahun 2023. Angka tersebut naik 1,27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,48%. Jawa Timur menduduki posisi ke dua setelah Yogyakarta dengan presentase penduduk lansia paling tinggi di Indonesia, yaitu sebesar 15,57%. Menurut Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, peningkatan jumlah penduduk lansia tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan manusia, yaitu peningkatan usia harapan hidup. Namun, peningkatan angka harapan hidup lansia seringkali tidak disertai dengan peningkatan kesejahteraan psikologis (Fadlilah et al., 2025; Suwardianto et al., 2025). Kondisi ini diakibatkan karena kebanyakan orang hanya berfokus pada perubahan dan gangguan fisik yang nampak pada lansia, padahal perubahan fisik merupakan hal alamiah selama proses penuaan. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2023, sekitar 14% orang dewasa berusia 60 tahun keatas di dunia hidup dengan gangguan jiwa, dengan kondisi kesehatan mental yang paling umum

terjadi adalah depresi dan kecemasan. *Global Health Estimates* (GHE) 2019, menunjukkan bahwa secara global, sekitar seperempat kematian akibat bunuh diri (27,2%) terjadi pada orang berusia 60 tahun keatas. Menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia, prevalensi depresi pada lansia mencapai 16,3% (Handajani, 2022). Menurut UU No. 13 tahun 1998, posyandu lansia merupakan wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat yang menitikberatkan pada pelayanan kesehatan, psikologi, rohani, dan kebutuhan gizi.

Pada masa lanjut usia, kesehatan psikologis dibentuk oleh lingkungan fisik dan sosial serta dampak kumulatif dari pengalaman hidup sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan lansia dimana masa lanjut usia berada pada tahapan "*integrity versus despair*" (Ahmad, 2014). Apabila lansia mampu melalui tahap perkembangan sebelumnya dengan baik, maka akan mampu mengembangkan pandangan positif terhadap pencapaian dirinya dan merasa utuh atau puas (*integrity*). Lansia yang tidak mampu mencapai integritasnya, cenderung mengalami keputusasaan dan kurang mampu menikmati masa tuanya (Prawitasari, 2014). Kemampuan lansia dalam menghadapi perubahan pada tahap perkembangan dapat merujuk pada kondisi kualitas hidup seorang lansia. Pencapaian kualitas hidup yang baik dipengaruhi oleh keberhasilan lansia dalam mencapai kesejahteraan psikologis. *Psychological well-being* merupakan hasil penilaian individu terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan harapan individu tersebut (Ryff, 1989; Astutik 2019). Kesejahteraan psikologis/

*psychological well-being* akan tercapai apabila lansia telah berhasil memenuhi tahapan perkembangannya dengan perasaan yang positif. Adapun *psychological well-being* memiliki enam dimensi yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri (Utomo, 2018). Dimensi *psychological well-being* dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan status ekonomi, kepribadian, dukungan social dan religiusitas (Octavia, 2022). Religiusitas menekankan pada pengalaman pribadi, keyakinan yang terinternalisasi, dan penerapannya dalam tindakan sehari-hari, dapat diukur melalui dimensi keyakinan, praktik ritual, pengalaman, pengetahuan, dan pengalaman (Annisa, 2016). Dampak religiusitas pada lansia membantu lansia mencapai hidup yang lebih berkualitas dan sejahtera, mengurangi kecemasan, meningkatkan ketenangan jiwa, menurunkan risiko depresi dan kesepian, membantu lansia dalam memaknai pengalaman hidup, termasuk perubahan fisik dan kehilangan.

Upaya meningkatkan religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada lansia, dapat dilakukan oleh petugas kesehatan terutama pada layanan kesehatan yang langsung bersinggungan dengan masyarakat lansia, salah satunya Posyandu Lansia. Peran petugas kesehatan diantaranya perawat adalah memberikan dukungan spiritual, memfasilitasi kegiatan keagamaan, dan menyediakan lingkungan yang nyaman. Perawat juga dapat memberikan dukungan emosional, mendengarkan keluh kesah, dan berkolaborasi dengan pemuka agama untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia, yang dapat

meningkatkan pandangan positif dan kualitas hidup lansia.

## Metode

### Desain, Partisipan, dan Setting

Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Responden dalam penelitian ini adalah lansia dengan jumlah populasi 75 responden, tehnik sampling menggunakan *purposive sampling* dan jumlah sampel 60 responden. Responden adalah lansia yang sesuai dengan kriteria inklusi, meliputi lansia usia  $\geq 60$  tahun, hadir di Posyandu lansia, mampu mendengar dan berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi lansia dengan kondisi sakit, tuli dan bisu. Variabel independent penelitian adalah religiusitas dan variabel dependent penelitian adalah *psychological well-being*. Lokasi penelitian di Posyandu Lansia Tanjung Desa Bendo dan di laksanakan pada bulan Februari-Maret 2025.

### Instrumen

Instrumen yang di gunakan pada variabel independen yakni kuesioner *Centrality of Religiosity Scale* yang meliputi dimensi keyakinan, pengetahuan agama, Ibadah individu dan publik serta pengalaman religius dengan jumlah pertanyaan 15. Instrumen yang digunakan pada variabel dependet yakni kuesioner *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWB) yang meliputi otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri dengan jumlah pertanyaan 42. Skoring dari variabel independent religiusitas

dengan menggunakan skala jawaban 1=sangat jarang/ sangat tidak setuju, 2= jarang/ tidak setuju, 3= kadang-kadang/ netral, 4= sering/ setuju, 5= sangat sering/ sangat setuju. Kemudian skoring tersebut di kategorikan menjadi tingkat religiusitas tinggi (skor 56-75), sedang (36-55) dan rendah (15-35). Skoring dari variabel dependent *psychological well-being* dengan menggunakan skala jawaban pernyataan positif (sangat setuju = 5, setuju = 4, netral = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1). pernyataan negative (sangat setuju = 1, setuju = 2, netral = 3, tidak setuju = 4, sangat tidak setuju = 5). Kemudian skoring tersebut di kategorikan menjadi *psychological well-being* tinggi (skor 156-210), sedang (99-155) dan rendah (42-98). Validitas dan relaiabilitas instrumen kuesioner *Centrality of Religiosity Scale* telah di uji validitasnya didapatkan angka sebesar 0,40-0,60 sehingga dikatakan valid. Serta hasil pengujian reliabilitas didapatkan angka sebesar 0,82 sehingga di katakan reliabel. Kuesioner *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWB) telah diuji validitasnya dan didapatkan angka sebesar 0,30 – 0,70 sehingga dikatakan valid. Serta hasil pengujian reliabilitas didapatkan angka sebesar 0,84 sehingga dikatakan sangat reliabel (**Tabel A1, Tabel A2, Tabel A3, dan Tabel A4**).

### Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data melalui tahapan awal perizinan secara administrasi ke semua pihak yang terkait, kemudian di lanjutkan mengikuti jadwal Posyandu yang telah di tetapkan dengan melibatkan 2 enumerator dari pihak Posyandu. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan *informed consent* kepada calon

responden dan menerangkan maksud, tujuan, dan prosedur penelitian. Para lansia yang bersedia menjadi responden dan sesuai dengan kriteria inklusi diminta menandatangani surat kesediaan menjadi responden. Peneliti melakukan wawancara dengan lembar kuesioner *Centrality of Religiosity Scale* dan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* pada responden. Data yang terkumpul dilakukan pengolahan data melalui *editing, coding, scoring, tabulating* dan di analisa menggunakan uji korelasi *spearman rho*. Proses penghitungan dilakukan menggunakan komputerisasi SPPS Statistics dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Kesimpulan pada penelitian ini adalah jika  $\rho \leq 0,05$ , maka  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan dan jika  $\rho > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan.

### Persetujuan Etik

Responden mendapatkan penjelasan secara detail tentang tujuan, manfaat dan prosedur penelitian sebelum di berikan kuesioner penelitian. Responden memberikan persetujuan dengan sukarela tanpa paksaan dan diberikan kebebasan ketika responden mengundurkan diri dari pelaksanaan penelitian tanpa konsekuensi apapun. Prinsip etik dalam penelitian menjamin kerahasiaan (*confidentially*) segala sesuatu data yang berkaitan dengan informasi yang telah dikumpulkan dan hanya mencantumkan data tertentu yang nantinya akan dilaporkan pada hasil riset. Prinsip manfaat juga akan di berikan pada penelitian ini yang meliputi bebas dari penderitaan, bebas dari eksploitasi dan bebas dari risiko. Peneliti akan memperlakukan responden secara adil dan sama dalam pengambilan data termasuk pada

privasi responden. Persetujuan etik telah diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Karya Husada Kediri dengan nomor surat keputusan:

0272/EC/LPPM/STIKES/KH/II/2025

### Hasil

**Tabel 1** menggambarkan karakteristik responden lansia di Posyandu Lansia Tanjung Desa Bendo. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia awal lansia dan berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan responden didominasi pendidikan dasar hingga menengah, dengan riwayat pekerjaan yang bervariasi, terutama sebagai buruh dan ibu rumah tangga. Mayoritas responden saat ini tidak bekerja dan masih berstatus menikah, serta seluruh responden memiliki anak. Pola tinggal responden umumnya bersama pasangan dan anak, dengan kondisi ekonomi keluarga pada tingkat menengah. Sebagian besar lansia memiliki penyakit penyerta, aktif mengikuti kegiatan lingkungan, memiliki jarak rumah yang relatif dekat ke posyandu, dan menggunakan kendaraan pribadi sebagai sarana transportasi.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu Lansia Tanjung Desa Bendo Februari-Maret 2025

Karakteristik Responden		n	(%)
Usia	60-69 tahun	42	70
	$\geq 70$ tahun	18	30
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	25
	Perempuan	45	75
Pendidikan Terakhir	SD	22	36,7
	SMP	20	33,3
	SMA	18	30
Pekerjaan Dahulu	IRT	14	23,3
	Buruh	20	33,4
	Swasta	14	23,3
	Wiraswasta	12	20

Karakteristik Responden		n	(%)
Pekerjaan Sekarang	Tidak bekerja	39	65
	Buruh	7	11,7
	Wiraswasta	14	23,3
Status Perkawinan	Menikah	39	65
	Janda/Duda	21	35
Anak	Ada	60	100
Keluarga yang tinggal serumah	Pasangan	12	20
	Pasangan & anak	28	46,7
	Anak	13	21,7
	Keluarga lainnya	7	11,6
Jumlah penghasilan lansia/ keluarga per bulan	1.000.000–	36	60
	2.500.000	24	40
	>2.500.000		
Penyakit penyerta	Ada	38	63,3
	Tidak ada	22	36,7
Mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal	Ya	48	80
	Tidak	12	20
Jarak rumah ke posyandu lansia	≤ 1 km	32	53,3
	> 1 km	28	46,7
Transportasi ke posyandu lansia	Jalan kaki	14	23,3
	Kendaraan pribadi	42	70
	Kendaraan umum	4	6,7

**Tabel 2** menunjukkan distribusi tingkat religiusitas pada lansia di Posyandu Lansia Tanjung Desa Bendo. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas tinggi, sementara sebagian kecil berada pada kategori sedang dan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan aspek yang cukup kuat dan melekat dalam kehidupan lansia di wilayah penelitian.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Relegiusitas Lansia Tanjung Desa Bendo Februari-Maret 2025

Religiusitas Lansia	n	(%)
Rendah	4	6,7
Sedang	10	16,6
Tinggi	46	76,7
Total	60	100,0

**Tabel 3** menyajikan distribusi tingkat psychological well-being pada lansia. Mayoritas responden memiliki tingkat psychological well-being yang tinggi, diikuti oleh kategori sedang, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum lansia di Posyandu Lansia Tanjung Desa Bendo memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang baik.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Psychological Well-Being Lansia Tanjung Desa Bendo Februari-Maret 2025

Psychological Well-Being Lansia	n	(%)
Rendah	3	5
Sedang	18	30
Tinggi	39	65
Total	60	100,0

**Tabel 4** memperlihatkan tabulasi silang antara religiusitas dan psychological well-being pada lansia. Lansia dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki psychological well-being yang tinggi, sedangkan lansia dengan religiusitas rendah lebih banyak berada pada kategori psychological well-being rendah dan sedang. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan kekuatan korelasi yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis lansia.

**Tabel 4.** Tabulasi silang korelasi religiusitas dengan *psychological well-being* pada lansia di Posyandu Lansia Tanjung Desa Bendo Februari-Maret 2025

Religiusitas	<i>Psychological Well-Being</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	N	%	n	%		
Rendah	3	5	1	1,7	0	0	4	6,7
Sedang	0	0	9	15	1	1,7	10	16,6
Tinggi	0	0	8	13,3	38	63,3	46	76,7
Total	3	5	18	30	39	65	60	100
Uji Spearman	P < 0,000		α < 0,05		r = 0,669			

## Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan  $p < 0,000$  terdapat hubungan religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada lansia, dengan tingkat korelasi tinggi ( $r = 0,669$ ). Religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang dianut dan ajaran agamanya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut (El Hafiz, S., & Aditya, Y. 2021). Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang (Haryati, 2013). Lansia dalam perkembangan kehidupannya, melalui berbagai proses internalisasi dari pemahaman dan pengetahuan yang didapatkan akan memberikan dampak pada kondisi fisik, psikologis dan spiritualnya (Nurmayunita, dkk, 2023). Lansia memiliki pengalaman hidup lebih lama dalam memahami konsep religiusitas. Penurunan fungsi fisik, proses kehilangan

sebagian dari kehidupannya menjadikan lansia memiliki kecenderungan berproses pada pendekatan spiritual, baik aktivitas ibadah maupun berbagai kegiatan yang mendekatkan diri pada Tuhan.

Individu dengan usia lanjut memiliki integritas pribadi, kondisi tersebut dipengaruhi oleh usia yang mendekati akhir kehidupan. Lansia yang masih memiliki harapan dan tujuan akan mengalami keterbatasan yang dapat menimbulkan perasaan keputusasaan. Kepribadian lansia pada tahap perkembangan sebelumnya akan mempengaruhi kepribadian tersebut dan dapat terintegrasi pada tahap perkembangan selanjutnya. Lansia dengan kepribadian yang terintegrasi cenderung mampu menikmati masa tua dengan penuh ketenangan, kebahagiaan, mampu menunjukkan kepribadian yang lebih positif, sehat, dan bijaksana. Jika kepribadian lansia belum terintegrasi, maka akan menghasilkan keputusasaan, rasa tidak berguna, depresi, dan bersikap agresif (Hidayati, dkk. 2023). Terdapat perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia yaitu perubahan fisik dan psikologis. Perubahan psikologis pada lansia dipengaruhi oleh faktor

yaitu perubahan fisik, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan, lingkungan, tingkat kecerdasan, dan kenangan. Salah satu perubahan psikologis berupa perubahan fungsi afektif yakni perubahan emosi dan perasaan yang diikuti oleh tingkah laku regresi dan penurunan fungsi mental yang semakin buruk. Dampak perubahan psikologis berupa kecemasan, stress dan depresi.

Lansia memiliki kecenderungan mengalami masalah psikologis berupa perubahan mood akibat kesepian. Perasaan ingin menangis, merasa hampa, tidak bahagia, tidak berguna, dan harga diri rendah merupakan dampak yang ditimbulkan. *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis merupakan kepuasan hidup, keadaan sehat secara mental, serta kebahagiaan. Penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan pengalaman dan harapan hidup individu dapat digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologis positif (Ryff, 1989; Astutik, 2019). Dimensi *Psychological well-being* meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi (Octavia, 2022).

Lansia yang mendapatkan penerimaan diri dan dukungan positif dari lingkungan dapat beradaptasi terhadap perubahan psikologisnya. Pendekatan spiritual dapat membantu lansia mengekspresikan perasaan dan memberikan kenyamanan. Religiusitas sangat berpengaruh untuk membangun rasa penerimaan diri sehingga lansia merasa nyaman dan aman dengan kondisinya. Lansia akan mampu mengekspresikan perasaannya kepada

kehidupan dan kesehatan mental yang lebih baik (M Akhyar, dkk, 2019). Kondisi tingkat *psychological well-being* lansia juga berhubungan dengan beberapa faktor demografis diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan dan anak, keluarga yang tinggal serumah, status ekonomi, serta kegiatan di lingkungan tempat tinggal.

Religiusitas menjadi komponen dalam membangun suatu kepercayaan yang lebih tinggi kepada Tuhan dan proses seseorang dalam memahami dan menghayati ajaran agama. Seseorang yang beragama akan mengarahkan dirinya untuk hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Religiusitas mencakup aspek-aspek yang bersifat keyakinan, pengetahuan keagamaan, serta pengamalan atau praktik keagamaan (Anisa Kirnawati, dkk, 2021). Tingkat religiusitas seseorang merupakan kedalaman seseorang dalam meyakini agamanya dan diwujudkan dalam nilai-nilai agama dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban dengan ikhlas yang berkaitan dengan beribadah.

## Kesimpulan

Hasil penelitian di dapatkan terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* lansia. Religiusitas mampu memberikan kontribusi positif terhadap komponen *psychological well-being* pada penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Lansia mewujudkan harapan di akhir kehidupan melalui proses memperbaiki hubungan dengan orang lain, menerima kondisi kekurangan dan penurunannya sebagai proses alamiah, dengan melakukan

kegiatan atau aktivitas spiritual seperti lebih rajin beribadah ke tempat ibadah, misal masjid dan mengikuti kegiatan keagamaan yang lazim di masyarakat misal pengajian, taklim yang membentuk religiusitas lebih baik.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ketua STIKES Karya Husada Kediri, Ketua LPPM STIKES Karya Husada Kediri, Kepala Puskesmas Bendo, Kader Posyandu Lansia, responden dan seluruh civitas akademika yang terlibat dalam penelitian.

### Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

### Kontribusi Penulis

**Nurul Laili:** Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Pengumpulan Data, Analisis Data, Penulisan – Draf Awal.

**Farida Hayati:** Validasi, Kurasi Data, Visualisasi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan, Supervisi.

### Referensi

- A Kirnawati, LA Susumaningrum, H Rasni, T Susanto, D Kholida. 2021. Hubungan Tingkat Spiritual dan Religiusitas dengan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi. *Jurnal Keperawatan 6 (1): 26-39*
- Ahmad, Havid. 2014. Perbedaan Psychological Well-Being Pada Lansia Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal. *Jurnal RAP UNP 5 (2): 146-56.*
- Astutik, Dwi. 2019. *Hubungan Kesepian dengan Psychological Well-Being pada Lansia di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar.* Skripsi.

Diterbitkan, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Airlangga

- E Padaunan, FF Pitoy, LJ Najooan. 2022. Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. *Nutrix Journal 6 (1): 9-13.* ISSN 2579-4426.

DOI:10.37771/nj.Vol6.Iss1.784

- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). A Systematic Literature Review of Religiosity Studies in Indonesia: Terminology, Definition, Measurement, Results of The Studies, and Recommendation. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion, 1(1), 1-22.*

<https://doi.org/10.24854/ijpr428>

- Fadlilah, N., Septianingrum, Y., Wijayanti, L., & Soleha, U. (2025). Range of Motion Therapy to Improve Physical Mobility in an Ischemic Stroke Patient: A Case Study. *International Journal of Health Concord, 1(2), 57-65.* <https://doi.org/10.55018/ihc.v12.14>

- Fitriani, Annisa. 2016. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being.* *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 2016 - ejournal.radenintan.ac.id*

- Handajani, Yvonne Suzy. 2022. Depression among Older Adults in Indonesia: Prevalence, Role of Chronic Conditions and Other Associated Factors. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health 18: 1-10.*

- Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah

- sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2)
- Hidayati, Nurul Aini., & Choliq, Abdul. 2023. Peningkatan Psychological Well-Being pada Lanjut Usia di UPT Tresna Werdha Kabupaten Jember. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research* 2(1): 67-76.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724
- M Akhyar, R Ifthiharfi, V Wahyuni, MA Putri. 2019. Hubungan Religiusitas dengan *Subjective Well-Being* pada Lansia di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 10 (2): 120-126
- Nurmayunita, Heni., Zakaria, Amin., Irawan, Hengky. 2023. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia di Pondok Lansia. *Jurnal Kebidanan* 12(2): 111-119.
- Octavia, Indah Andika., Putri Lenggogeni., Reviza Mayhart. 2022. Psychological Well-Being pada Lansia. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)* 2 (12): 1-9
- Prawitasari, Johana. 2014. Aspek Sosio-Psikologis Lansia di Indonesia. *Buletin Psikologi*, 27-34.
- Riza, Afrizal. 2018. Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Meyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2 (2): 91-106
- Ryff. 1989. Happiness is Everything, or is ot? Exploration On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality and Social Psychology* 57(6): 1069-1081.
- Saragih, Euprasia Sarah Agibina., & Soetjningsih, Christina Hari. 2024. Gambaran Psychological Well Being pada Lansia Dua Setelah Kematian Pasangan Hidup. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(3): 5159-5167
- Suwardianto, H., Santoso, T., Mahyuvi, T., Alfianto, A. G., Amaral, O. D. B., Pinto, J., & Kumar, S. (2025). Association Between Length of Work Experience and Spiritual Intelligence Among Adult Medical-Surgical Nurses: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Health Concord*, 1(2), 151-161.  
<https://doi.org/10.55018/ihc.v12.21>
- Utomo, Sheilla Febrita Puteri., Gimmy Pratama., Aat Sriati. 2018. *Tinjauan Sistematis: Pengaruh Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Psikologi terhadap Successful Aging*. Prosiding Seminar Nasional dan Diseminasi Penelitian Kesehatan, 111-14.

## Lampiran

**Tabel A1.** Kisi-Kisi Kuesioner Religiusitas (*Centrality of Religiosity Scale*)

No	Dimensi	Nomor Butir	Jumlah
1	Keyakinan	1,2,3	3
2	Pengetahuan agama	4,5,6	3
3	Ibadah individu	7,8,9	3
4	Ibadah publik	10,11,12	3
5	Pengalaman religius	13,14,15	3
	Total		15

Interpretasi	Skor
Sangat jarang/ sangat tidak setuju	1
Jarang/ tidak setuju	2
Kadang-kadang/ netral	3
Sering/ setuju	4
Sangat sering/ sangat setuju	5

Kriteria Skor Religiusitas :

1. Tinggi : Jika total skor 56-75
2. Sedang : Jika total skor 36-55
3. Rendah : Jika total skor 15-35

**Tabel 1B** Kuesioner Religiusitas (*Centrality of Religiosity Scale*)

**Petunjuk Pengisian :**

1. Setiap pertanyaan memiliki 5 (lima) pilihan jawaban yaitu :
  - a. SJ/STS = jika anda **sangat jarang/ sangat tidak setuju** dengan pernyataan
  - b. J/TS = jika anda **jarang/ tidak setuju** dengan pernyataan
  - c. KD/N = jika anda **kadang-kadang/ netral** dengan pernyataan
  - d. SR/ S = jika anda **sering/ setuju** dengan pernyataan
  - e. SSR/SS = jika anda **sangat sering/ sangat setuju** dengan pernyataan
2. Berilah tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang tersedia sesuai dengan diri Anda.

No	Pernyataan	SJ/ STS	J/ TS	KD/ N	SR/ S	SSR/ SS
1.	Saya meyakini bahwa Tuhan memiliki peran penting dalam kehidupan saya.					
2.	Ajaran agama saya menjadi pedoman utama dalam memaknai hidup.					
3.	Keberadaan Tuhan merupakan hal yang sangat saya yakini					
4.	Saya berusaha memahami ajaran agama saya lebih dalam.					
5.	Saya meluangkan waktu untuk mempelajari kitab suci atau materi agama.					
6.	Saya mengikuti kajian, ceramah, atau pembelajaran terkait agama.					
7.	Saya berdoa atau bermeditasi secara pribadi secara rutin.					
8.	Saya melakukan ibadah pribadi ketika menghadapi persoalan hidup.					
9.	Praktik keagamaan pribadi saya memberi ketenangan dalam hidup.					
10.	Saya menghadiri ibadah atau kegiatan keagamaan di tempat ibadah.					
11.	Saya ikut serta dalam kegiatan keagamaan komunitas/kelompok.					
12.	Saya hadir dalam perayaan keagamaan bersama masyarakat atau keluarga.					
13.	Saya merasakan kehadiran Tuhan dalam momen tertentu dalam hidup saya.					
14.	Saya pernah mengalami pengalaman spiritual yang mendalam.					
15.	Saya merasa Tuhan membimbing saya melalui berbagai peristiwa.					

**Tabel A3.** Kisi-Kisi Kuesioner *Ryff's Psychological Well Being Scale*

Dimensi	<i>Favorable</i> (Nomor)	<i>Unfavorable</i> (Nomor)	Jumlah
Penerimaan diri	6, 12, 24, 42	18, 30, 36	7
Hubungan baik dengan orang lain	4, 22, 28, 40	10, 16, 34	7
Otonomi	1, 7, 37	13, 19, 25, 31	7
Penguasaan lingkungan	2, 20, 38	8, 14, 26, 32	7
Tujuan hidup	11, 29, 35	5, 17, 23, 41	7
Pertumbuhan diri	9, 21, 33	3, 15, 27, 39	7
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>22</b>	<b>42</b>

Interpretasi	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Kriteria Skor *Psychological Well-Being* :

1. Tinggi : Jika total skor 156- 210
2. Sedang : Jika total skor 99 – 155
3. Rendah : Jika total skor 42- 98

**Tabel A4.** Kuesioner *Ryff's Psychological Well Being Scale*

**Petunjuk Pengisian :**

1. Setiap pertanyaan memiliki 5 (lima) pilihan jawaban yaitu :
  - 1) STS = jika anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan
  - 2) TS = jika anda **tidak setuju** dengan pernyataan
  - 3) N = jika anda **netral** dengan pernyataan
  - 4) S = jika anda **setuju** dengan pernyataan
  - 5) SS = jika anda **sangat setuju** dengan pernyataan
2. Berilah tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang tersedia sesuai dengan diri Anda.

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya mengutarakan pendapat meskipun bertentangan dengan kebanyakan orang.					
2.	Saya merasa bertanggung jawab pada kehidupan saya.					
3.	Saya tidak tertarik dengan kegiatan yang dapat memperluas wawasan.					
4.	Saya adalah orang yang penyayang dan penuh kasih sayang menurut kebanyakan orang.					
5.	Saya menjalani kehidupan hari ini dan kurang memikirkan masa depan.					
6.	Saya senang dengan apa yang sudah terjadi dalam kehidupan saya.					
7.	Keputusan yang saya ambil biasanya tidak dipengaruhi oleh orang lain.					
8.	Tuntutan hidup sehari-hari sering kali membuat saya tertekan.					
9.	Saya rasa penting untuk mengalami hal-hal baru yang menantang cara berfikir tentang diri dan dunia.					
10.	Mempertahankan hubungan yang dekat merupakan hal yang sulit dan membuat frustrasi.					
11.	Saya memiliki arah dan tujuan hidup.					
12.	Saya merasa percaya diri dan positif terhadap diri sendiri.					
13.	Saya mengkhawatirkan apa yang dipikirkan orang lain.					
14.	Saya tidak begitu cocok dengan orang-orang yang ada disekitar saya.					
15.	Saya belum benar-benar mengalami perbaikan secara pribadi.					
16.	Saya merasa kesepian karena hanya memiliki sedikit teman dekan untuk membagi masalah.					
17.	Kegiatan sehari-hari saya terlihat sepele dan tidak penting.					
18.	Saya merasa orang lain mendapatkan banyak hal terbaik dalam hidupnya dibandingkan saya.					
19.	Saya cenderung terpengaruh oleh orang-orang yang memiliki pendapat kuat.					
20.	Saya cukup baik dalam mengatur tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.					
21.	Saya merasa telah banyak mengembangkan diri selama ini.					

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
22.	Saya menikmati percakapan dengan anggota keluarga maupun teman.					
23.	Saya tidak memahami dengan baik apa yang ingin dicapai dalam hidup.					
24.	Saya menyukai semua aspek kepribadian saya.					
25.	Saya yakin dengan pendapat saya, bahkan jika berlawanan atau bertentangan dengan kesepakatan umum.					
26.	Saya merasa kewalahan dengan tanggung jawab.					
27.	Saya tidak menikmati berada dalam situasi baru yang menuntut untuk mengubah cara-cara lama yang sudah biasa.					
28.	Orang-orang akan menggambarkan saya sebagai orang yang senang atau bersedia membagi waktunya dengan orang lain.					
29.	Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan berusaha mewujudkannya.					
30.	Saya merasa kecewa dengan apa yang telah dicapai dengan hidup.					
31.	Sulit bagi saya untuk menyuarakan pendapat tentang hal-hal yang kontroversi.					
32.	Saya kesulitan mengatur hidup yang bisa memuaskan saya.					
33.	Hidup adalah proses belajar, berubah, dan tumbuh secara terus-menerus.					
34.	Saya belum banyak mengalami hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain.					
35.	Beberapa orang hidupnya tak tentu arah, tapi saya tidak seperti itu.					
36.	Sikap saya terhadap diri sendiri mungkin tidak seposesif sikap orang lain terhadap diri mereka.					
37.	Saya menilai diri menurut apa yang dirasa penting, bukan menurut nilai-nilai yang orang lain pikir itu penting.					
38.	Saya mampu membangun gaya hidup sesuai dengan apa yang saya sukai.					
39.	Saya sejak lama menyerah dalam mencoba melakukan perbaikan atau perubahan dalam hidup.					
40.	Saya dapat mempercayai teman-teman dan mereka tau mereka bisa mempercayai saya.					
41.	Saya merasa telah melakukan banyak hal dalam hidup.					
42.	Membandingkan diri sendiri dengan teman dan kenalan membuat saya merasa baik tentang diri sendiri.					